

Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Bebas Indonesia dan Malaysia pada Sektor Pertanian

Umi Kulsum^{1*}, Daspar²

¹²Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

*Correspondence Author Email: umikulsum0706@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peluang dan tantangan perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan data ekspor Indonesia periode Januari-Februari 2024 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023, dengan fokus pada komoditas pertanian. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka di mana sumber-sumber data didapatkan data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peluang signifikan, didukung oleh kedekatan geografis dan kesamaan budaya konsumsi. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi, termasuk fluktuasi harga global, kompetisi dari negara produsen lain, perbedaan regulasi perdagangan, dan kebijakan subsidi domestik yang dapat menciptakan distorsi pasar. Untuk memaksimalkan manfaat perdagangan bebas, kedua negara perlu mengembangkan strategi kolaboratif yang berfokus pada peningkatan daya saing, standarisasi kualitas, dan penguatan kerja sama bilateral. Dengan pengelolaan yang efektif terhadap peluang dan tantangan ini, perdagangan bebas sektor pertanian dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara.

Kata kunci: Perdagangan Bebas, Sektor Pertanian, Indonesia-Malaysia, Ekspor-Impor

Abstract

This study analyzes the opportunities and challenges of free trade between Indonesia and Malaysia in the agricultural sector. This study uses Indonesian export data for the period January-February 2024 compared to the same period in 2023, focusing on agricultural commodities. This research method is a literature review where data sources are obtained from secondary data. The results of the analysis show that the agricultural sector has significant opportunities, supported by geographical proximity and similarities in consumption culture. However, there are several challenges that need to be anticipated, including global price fluctuations, competition from other producing countries, differences in trade regulations, and domestic subsidy policies that can create market distortions. To maximize the benefits of free trade, both countries need to develop a collaborative strategy that focuses on increasing competitiveness, standardizing quality, and strengthening bilateral cooperation. With effective management of these opportunities and challenges, free trade in the agricultural sector can make a positive contribution to the economic growth of both countries.

Keywords: Free Trade, Agricultural Sector, Indonesia-Malaysia, Export-Import

Article History:

Submitted: June 15, 2025

Revised: June 28, 2025

Accepted: June 30, 2025

PENDAHULUAN

Dalam kondisi ekonomi global saat ini, keterlibatan dalam perdagangan internasional menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap negara untuk mencapai kemakmuran ekonomi. Dengan adanya perbedaan dari sumber daya alam, sumber

daya manusia, letak geografis, dan iklim yang dimiliki suatu negara dapat menyebabkan terjadinya perdagangan internasional (Syafira et al., 2023).

Perdagangan internasional adalah wujud nyata dari terciptanya iklim perdagangan bebas global. Keuntungan dari perdagangan bebas, seperti yang dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif menurut teori David Ricardo adalah ketika negara memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang tidak dapat dipenuhi oleh negara yang kurang efisien secara absolut dengan mengimpor barang atau jasa tersebut, dan ketika negara tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspor barang atau jasa tersebut (Sari et al., 2024).

Sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi pertanian yang luar biasa. Indonesia menghasilkan berbagai komoditas pertanian seperti kelapa sawit, kopi, padi, dan rempah-rempah karena luas lahan pertanian yang besar dan iklim tropis yang mendukung. Sementara itu, Malaysia juga dikenal sebagai produsen utama kelapa sawit dan berbagai produk pertanian lainnya, menjadikannya mitra dagang yang strategis bagi Indonesia.

Meskipun saling menguntungkan, hubungan perdagangan Indonesia dan Malaysia juga menghadapi tantangan seperti persaingan komoditas tertentu dan isu-isu kebijakan perdagangan, yang memerlukan strategi kolaboratif untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi kedua negara.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peluang dan tantangan perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor pertanian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam dinamika perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam sektor pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan organisasi ekonomi kawasan (ASEAN, WTO), publikasi dari lembaga pemerintah kedua negara (misalnya Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan), serta dokumen kebijakan perdagangan bebas. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik dan situs resmi lembaga terkait, guna memperoleh gambaran utuh mengenai struktur, kebijakan, dan tren perdagangan pertanian Indonesia-Malaysia dalam kerangka liberalisasi ekonomi.

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan menyoroti faktor-faktor yang menjadi peluang seperti keunggulan komparatif produk, kesamaan iklim agraris, dan harmonisasi kebijakan kawasan serta tantangan yang mencakup hambatan teknis, persaingan harga, dan perlindungan terhadap petani lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan dampak nyata dari perdagangan bebas terhadap sektor pertanian Indonesia, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian nasional di pasar Malaysia. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan perdagangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Indonesia – Malaysia

Pada Januari-Februari 2024, Indonesia berhasil mengekspor komoditas dengan volume 113.197,0 ribu ton, menghasilkan pendapatan sebesar US\$39.767,7 juta. Mayoritas dari nilai ini, yaitu US\$37.153,2 juta, berasal dari ekspor nonmigas, sementara ekspor minyak bumi dan gas menyumbang US\$2.614,5 juta.

Dibandingkan periode yang sama tahun 2023, nilai ekspor tahun 2024 turun US\$3.877,4 juta. Penurunan ini karena adanya penurunan ekspor komoditas nonmigas senilai US\$3.817,4 juta, demikian juga ekspor komoditas migas turun senilai US\$60,0 juta. Pada Februari 2024 harga minyak mentah Indonesia US\$80,09 per barel, naik sebesar US\$0,61 per barel dibandingkan Februari 2023.

Nilai ekspor untuk kelompok nonmigas yang terdiri dari pertanian, kehutanan dan perikanan; industri pengolahan; serta pertambangan dan lainnya pada Januari-Februari 2023 masing-masing US\$711,5 juta, US\$31.036,4 juta, dan US\$9.222,7 juta. Sementara itu pada Januari-Februari 2024 nilai ekspor masing-masing kelompok nonmigas tersebut mencapai US\$745,8 juta, US\$28.656,0 juta, dan US\$7.751,4 juta.

Tabel 1. RINGKASAN PERKEMBANGAN EKSPOR DI INDONESIA
JANUARI DAN FEBRUARI 2023 2024

KOMODITI	BERAT BERSIH (RIBU TON)		PERUB %	NILAI FOB (JUTA US\$)		PERUB %
	JAN-FEB 2023	JAN-FEB 2024		JAN-FEB 2023	JAN-FEB 2024	
TOTAL EKSPOR	104.567,5	113.197,0	8,3	43.645,1	39.767,7	-8,9
MIGAS	4.348,0	4.226,1	-2,8	2.674,5	2.614,5	-2,2
MINYAK MENTAH	351,1	574,4	63,6	220,0	353,9	60,9
HASIL MINYAK	1.391,9	1.454,8	4,5	853,0	927,5	8,7
GAS ALAM	2.605,0	2.196,9	-15,7	1.601,5	1.333,1	-16,8
NON MIGAS	100.219,5	108.970,9	8,7	40.970,6	37.153,2	-9,3
PERTANIAN	1.237,9	1.174,9	-5,1	711,2	745,8	4,9
INDUSTRI PENGOLAHAN	20.500,3	20.999,0	2,4	31.036,6	28.656,0	-7,7
PERTAMBANGAN	78.459,1	86.773,8	10,6	9.158,7	7.696,2	-16,0
LAINNYA	22,2	23,2	4,5	64,1	55,2	-13,9

Sumber : :BPS, diolah Pusat Data dan Sistem informasi, kementerian perdagangan

Tabel ini menunjukkan rekapitulasi perkembangan ekspor Indonesia, di mana ekspor nonmigas terbesar pada Januari-Februari 2024 dan 2023 didominasi oleh industri pengolahan. Pada 2024, nilainya mencapai US\$28.656,0 juta (sekitar 72,06% dari total ekspor), sementara pada 2023 sebesar US\$31.036,4 juta (sekitar 71,11% dari total ekspor). Namun, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, ekspor industri pengolahan pada Januari-Februari 2024 mengalami penurunan sebesar 7,67%.

Meskipun data secara umum mengindikasikan potensi besar ekspor sektor pertanian Indonesia, tercermin dari tren peningkatan luas area pertanaman, produktivitas, dan volume ekspor secara keseluruhan, artikel ini secara spesifik akan menyelidiki secara mendalam peluang dan tantangan dalam perdagangan sektor pertanian antara Indonesia dan Malaysia. Fokus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perdagangan internasional dalam konteks komoditas non migas, termasuk bagaimana ekspor pertanian Indonesia dapat mempertahankan daya saingnya melalui pemanfaatan keunggulan komparatif dan peningkatan keunggulan kompetitif agar tetap relevan dalam lanskap persaingan perdagangan global.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirangkum oleh Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa pada periode Januari–Februari 2024, ekspor nonmigas Indonesia masih didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan nilai sebesar US\$28,656 juta atau sekitar 72,06% dari total ekspor nasional. Meskipun mendominasi, sektor ini mengalami penurunan sebesar 7,67% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, sektor pertambangan menunjukkan pertumbuhan signifikan dari sisi volume (10,6%), meskipun nilai ekspornya turun sebesar 16%. Sektor pertanian mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 5,1%, namun mengalami sedikit peningkatan nilai sebesar 4,9%, yang mengindikasikan adanya peningkatan nilai jual atau harga komoditas pertanian Indonesia di pasar ekspor (BPS, 2024).

Fakta ini menegaskan bahwa meskipun kontribusi nilai ekspor pertanian masih relatif kecil dibandingkan industri pengolahan dan pertambangan, sektor ini memiliki peluang strategis, terutama dalam konteks kerja sama regional seperti perdagangan Indonesia–Malaysia. Pertumbuhan ekspor pertanian tetap relevan untuk disoroti mengingat kecenderungan naiknya permintaan terhadap produk pertanian tropis dan pangan sehat di pasar internasional. Dengan keunggulan geografis, iklim tropis, serta potensi komoditas unggulan seperti kelapa, kopi, hortikultura, dan rempah-rempah, Indonesia dapat memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat posisi produk pertaniannya di pasar ekspor. Oleh karena itu, analisis lebih mendalam terhadap dinamika perdagangan pertanian Indonesia–Malaysia menjadi penting guna memahami strategi peningkatan daya saing, baik melalui efisiensi rantai pasok, inovasi produk, maupun peningkatan kualitas dan sertifikasi ekspor.

Peluang Perdagangan Indonesia - Malaysia

Peluang ekspor produk pertanian Indonesia ke Malaysia terbuka lebar, terutama karena didukung oleh kedekatan geografis, kesamaan budaya konsumsi, serta kerja sama dagang regional seperti ASEAN melalui ASEAN Free Trade Area (AFTA). Kedua negara telah menjalin hubungan dagang yang saling menguntungkan, khususnya dalam sektor agribisnis. Salah satu komoditas utama adalah kelapa sawit, di mana Indonesia dan Malaysia secara kolektif menguasai sekitar 85% produksi dunia (GAPKI, 2023). Perdagangan bebas melalui AFTA memungkinkan pengurangan bahkan penghapusan tarif impor, sehingga mendorong efisiensi dalam aliran produk dan meningkatkan nilai ekspor. Selain itu, karet alam

menjadi komoditas strategis lainnya. Kedua negara merupakan eksportir utama karet dunia, dan potensi peningkatan volume perdagangan melalui integrasi pasar ASEAN sangat besar (ASEAN Secretariat, 2022). Dalam konteks ini, kerja sama bilateral dan regional berperan penting dalam memperkuat posisi komoditas agrikultur strategis di pasar global.

Selain kelapa sawit dan karet, komoditas kopi dan produk hortikultura juga menunjukkan potensi ekspor yang signifikan. Kopi Indonesia, seperti jenis Arabika Gayo dan Robusta Lampung, memiliki keunikan rasa yang telah dikenal luas di pasar internasional, termasuk Malaysia. Perdagangan bebas memungkinkan diversifikasi produk dan penetrasi pasar yang lebih luas (Kementerian Pertanian RI, 2023). Di sisi lain, produk hortikultura seperti buah tropis dan sayuran segar menjadi sangat prospektif berkat kedekatan geografis yang memungkinkan distribusi cepat dan efisien. Produk seperti mangga, nanas, dan pisang dari Indonesia memiliki daya saing tinggi dan permintaan yang stabil di Malaysia (FAO, 2022). Pengalaman ekspor hortikultura Indonesia ke Malaysia juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama melalui skema kerja sama karantina dan sertifikasi mutu. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan perdagangan bebas, keunggulan geografis, dan potensi agribisnis dapat menjadi kunci untuk mendorong ekspor pertanian Indonesia ke Malaysia secara berkelanjutan.

Selain itu, produk pertanian olahan dan organik juga semakin diminati, seiring tren gaya hidup sehat dan kebutuhan akan produk halal. Meski demikian, eksportir Indonesia perlu memperhatikan standar mutu dan sertifikasi seperti Halal, MyGAP, dan Mesti, serta mampu menjaga kontinuitas pasokan di tengah persaingan regional. Untuk memperluas pasar, pelaku usaha dapat memanfaatkan pameran dagang di Malaysia, bekerja sama dengan distributor lokal, serta memperkuat branding produk melalui e-commerce lintas batas. Dengan strategi yang tepat, sektor pertanian Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat posisi di pasar Malaysia.

Ancaman Perdagangan Indonesia - Malaysia

Perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia memang menawarkan banyak peluang, namun di balik itu terdapat sejumlah ancaman yang perlu dikelola secara strategis agar tidak mengganggu stabilitas dan keberlanjutan kerja sama bilateral, khususnya dalam sektor pertanian. Salah satu ancaman utama adalah fluktuasi harga komoditas global yang sangat dipengaruhi oleh pasar internasional dan kondisi geopolitik. Komoditas seperti kelapa sawit, kopi, dan karet rentan terhadap perubahan harga yang tajam, yang dapat berdampak langsung pada pendapatan petani dan pelaku UMKM di kedua negara (World Bank, 2022). Ketidakstabilan harga ini diperparah oleh kompetisi dari negara-negara produsen lain, seperti Thailand, Vietnam, dan Brasil, yang secara aktif meningkatkan daya saing produk pertanian mereka melalui inovasi, efisiensi logistik, dan insentif ekspor (Wright & Winters, 2010).

Selain itu, perbedaan kebijakan domestik, terutama dalam hal subsidi dan insentif, juga berpotensi menimbulkan distorsi pasar dan ketidakseimbangan dalam kompetisi. Misalnya, jika Malaysia memberikan subsidi lebih besar untuk produksi

sawit atau kopi dibanding Indonesia, maka produk Malaysia bisa masuk pasar dengan harga lebih murah tanpa mencerminkan biaya produksi sesungguhnya, menciptakan praktik perdagangan yang tidak setara (Anderson & Martin, 2005). Hal ini dapat menghambat perkembangan sektor pertanian domestik di Indonesia jika tidak ditangani dengan kebijakan perdagangan yang adil dan mekanisme proteksi yang proporsional.

Ancaman lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan standar mutu dan regulasi teknis seperti keamanan pangan, sertifikasi organik, dan peraturan karantina. Meskipun ASEAN memiliki kesepakatan untuk harmonisasi standar, implementasinya sering kali masih mengalami hambatan di lapangan. Ketika Malaysia menerapkan standar karantina yang lebih ketat, misalnya, produk hortikultura dari Indonesia seperti buah tropis atau sayuran segar bisa tertolak, meskipun memenuhi standar domestik (ASEAN Secretariat, 2020). Hal ini menekankan pentingnya penyesuaian standar nasional terhadap standar regional atau internasional, sekaligus meningkatkan kapasitas produsen lokal untuk memenuhi persyaratan ekspor.

Lebih lanjut, disrupsi global seperti pandemi COVID-19 atau krisis ekonomi dunia dapat memperparah kerentanan perdagangan lintas batas. Krisis seperti ini terbukti menyebabkan gangguan rantai pasok, pembatasan ekspor, serta penurunan permintaan global, termasuk dalam produk pertanian (OECD, 2021). Negara dengan sistem ketahanan pangan dan infrastruktur logistik yang lemah akan lebih terdampak dalam situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan manajemen risiko dan kolaborasi regional yang lebih kuat antara Indonesia dan Malaysia, termasuk dalam penyediaan data pasar, penguatan teknologi informasi perdagangan, serta pembangunan infrastruktur penunjang ekspor yang tangguh.

Dengan pengelolaan yang tepat atas berbagai potensi ancaman tersebut, baik Indonesia maupun Malaysia dapat menciptakan perdagangan sektor pertanian yang kompetitif sekaligus berkelanjutan. Ini mencakup perumusan kebijakan perdagangan yang adil, penguatan negosiasi bilateral, serta pemberdayaan petani dan pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mutu ekspor. Harmonisasi standar teknis, diversifikasi produk, dan peningkatan ketahanan rantai pasok akan menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan kerja sama perdagangan agrikultur antara kedua negara di tengah dinamika global yang terus berubah.

KESIMPULAN

Perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia di sektor pertanian menawarkan peluang yang signifikan bagi kedua negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat hubungan bilateral. Indonesia, dengan potensi pertanian yang besar, dapat memanfaatkan kedekatan geografis dan kesamaan budaya untuk memperluas pasar ekspor produk-produk unggulan seperti kelapa sawit, karet alam, kopi, dan produk hortikultura ke Malaysia. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga global, persaingan dari negara lain, perubahan

regulasi perdagangan, dan potensi distorsi pasar akibat kebijakan subsidi domestik perlu dikelola dengan baik.

Untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko, Indonesia dan Malaysia perlu mengembangkan strategi kolaboratif yang berfokus pada peningkatan daya saing, menjaga kualitas produk, memastikan kontinuitas pasokan, dan mematuhi standar internasional. Kerja sama dalam mengatasi hambatan perdagangan, harmonisasi regulasi, dan promosi produk bersama juga menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, perdagangan bebas sektor pertanian tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi kedua negara, tetapi juga memperkuat posisi mereka di pasar global

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., & Martin, W. (2005). *Agricultural trade reform and the Doha development agenda*. World Bank.
- ASEAN Secretariat. (2020). *ASEAN guidelines on harmonization of standards and conformance in agriculture*. <https://asean.org>
- ASEAN Secretariat. (2022). *ASEAN economic community factbook*. <https://asean.org>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Perkembangan ekspor dan impor Indonesia Januari–Februari 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan RI. <https://www.bps.go.id>
- FAO. (2022). *FAO statistical yearbook: World food and agriculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/statistics>
- GAPKI. (2023). *Laporan tahunan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia 2022–2023*. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. <https://gapki.id>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Tren ekspor nonmigas Indonesia dan potensi pengembangan ekspor pertanian*. <https://kemendag.go.id>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook komoditas kopi 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. <https://pertanian.go.id>
- OECD. (2021). *Agricultural policy monitoring and evaluation 2021: Addressing the challenges facing food systems*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2d810e01-en>
- Sari, K., Arrahman, M. H., Aulianti, A. Z., & ... (2024). Peluang dan ancaman perdagangan bebas Indonesia dengan Filipina komoditas pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 01(04), 756–761. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/972>
- Syafira, A. D., Putri, C. M., Widyaningsih, E., & Kusumawijaya, P. (2023). Analisis peluang, tantangan, dan dampak larangan ekspor nikel terhadap perdagangan internasional di tengah gugatan Uni Eropa di WTO. *Jurnal Economina*, 2(1), 1125–1135. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.258>
- World Bank. (2022). *Commodity markets outlook, April 2022: The impact of the war in Ukraine on commodity markets*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org>
- Wright, B. D., & Winters, L. A. (2010). *International trade and agriculture: Policy reforms in a global economy*. Routledge.